

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan keterampilan menyikat gigi anak dengan intervensi berupa penyuluhan. Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan diukur dengan *pre-test* dan *post-test*. Dari rata-rata pengetahuan ibu dapat dilihat terjadi peningkatan. Hasil analisis data pengetahuan ibu sebelum dan sesudah yang dilakukan dengan *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah ibu diberikan penyuluhan. Hasil analisis data keterampilan menyikat gigi anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kepada ibu yang dilakukan dengan *paired t-Test* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan menyikat gigi anak sebelum dan sesudah penyuluhan rata-rata nilai keterampilan menyikat gigi anak juga mengalami peningkatan. Setelah itu untuk melihat korelasi antara pengetahuan ibu dan keterampilan menyikat gigi anak setelah diberikan penyuluhan kepada ibu dilakukan uji korelasi menggunakan uji korelasi *pearson*. Dari uji ini didapatkan bahwa terdapat korelasi yang positif, dimana jika pengetahuan ibu meningkat maka keterampilan menyikat gigi anak juga semakin baik dengan kekuatan korelasi sebesar 46% atau korelasi dianggap cukup.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penyuluhan dengan metode penyuluhan perorangan (*individu*) dengan menggunakan alat bantu penyuluhan berupa *phantom* dan *leaflet*. Metode penyuluhan ini memiliki keuntungan yaitu ibu bisa lebih fokus sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih baik sehingga pengetahuan ibu dapat meningkat. Selain itu kelebihan dari penyuluhan

dengan menggunakan alat bantu *phantom* dan *leaflet* yang termasuk dalam alat bantu visual tiga dimensi dan dua dimensi, yaitu materi lebih mudah ditangkap, dapat menjelaskan dengan lebih baik, materi yang disampaikan akan lebih diingat, serta menarik sehingga perhatian orang lebih terpusat (Dinkes, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses penerusan pengetahuan dari ibu kepada anak. Menurut teori perilaku sehat *Precaution Adoption Process Model* (PAPM) seseorang dalam hal ini ibu, sebelum meneruskan pengetahuannya kepada anak, akan mengalami tahapan-tahapan dalam dirinya ketika menerima pesan kesehatan atau penyuluhan. PAPM adalah teori yang menjelaskan bagaimana proses seseorang akhirnya melakukan perilaku tertentu, atau mengambil keputusan untuk mengubah perilaku dan proses dimana keputusan ini pada akhirnya berubah menjadi aksi. Tahapan-tahapan yang dilalui ibu ini dimulai dari ketidaktahuan ibu tentang adanya suatu isu kesehatan (tahap 1). Saat pertama kali ibu menyadari tentang adanya suatu bahaya yang ditimbulkan dari masalah kesehatan tersebut, ibu akan mulai membentuk opini tetapi belum terikat dengan opini mereka sendiri (tahap 2). Tahap selanjutnya adalah pengambilan keputusan untuk menganut perilaku sehat, dimana ibu mulai terikat dengan isu kesehatan tertentu yang mungkin ditimbulkan karena pengalaman yang timbul terkait isu kesehatan tersebut (tahap 3). Tahap pengambilan keputusan ini dapat mengarah ke tiga hasil, pertama ibu menanggukkan keputusan dan berhenti di tahap ke tiga untuk beberapa waktu. Ke dua ibu memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa setidaknya untuk beberapa waktu tertentu (tahap 4). Pada tahap ini ibu memutuskan untuk tidak merespon terhadap informasi yang ada dan menjadi resisten terhadap persuasi

yang muncul. Ke tiga, ibu memutuskan untuk menganut perilaku sehat (tahap 5). Bila telah mengambil keputusan tahap selanjutnya ada ibu mulai benar-benar melakukan perilaku sehat (tahap 6). Tahap ke tujuh adalah tahap *maintenance*, bila perilaku sehat ini terus-menerus dilakukan dari waktu ke waktu (Sniehotta dan Augner, 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oredugba dkk (2014) untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, dari 104 ibu diketahui hanya 58,7 % yang memiliki pengetahuan yang adekuat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi kesehatan gigi dan mulut utamanya didapatkan dari media elektronik, seperti radio, televisi dan internet. Informasi yang didapatkan dari media elektronik ini lebih besar daripada yang didapatkan langsung dari dokter gigi. Hal ini disebabkan karena angka kunjungan ke klinik dokter gigi masih rendah terutama di negara berkembang. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mubeen dan Nisar (2015), mayoritas ibu tidak mengetahui cara menyikat gigi yang tepat sehingga mengakibatkan cara anak menyikat gigi juga menjadi tidak tepat. Anak biasanya menghabiskan waktu menyikat gigi mereka dengan hanya menyikat bagian depan saja. Program promosi kesehatan gigi dan mulut perlu diberikan secara berkala kepada ibu, anak prasekolah, anak umur sekolah dasar hingga dewasa. Dengan meningkatkan pengetahuan maka dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut

Kesadaran ibu dalam menjaga dan mengajarkan anak tentang kesehatan gigi dan mulut menurut Mubeen dan Nisar (2015) dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi serta latar belakang pendidikan ibu. Angka prevalensi terjadinya karies pada anak-anak lebih tinggi ditemui pada anak yang berasal dari keluarga

yang kurang mampu. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi kesadaran ibu untuk mencari atau memperoleh informasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

Walaupun berdasarkan teori *PAPM* secara individu ibu mungkin tidak sampai pada tahap *maintenance* ketika mendapatkan pengetahuan baru melalui penyuluhan, namun mulai munculnya kesadaran dalam diri ibu akan mempengaruhinya untuk meneruskan informasi atau pengetahuan yang didupakannya kepada anak. Hal ini disebabkan adanya *attachment* antara ibu dan anak. *Attachment* ini adalah bagian dari sistem biologis, yang terbentuk seiring interaksi ibu dan anak dari waktu ke waktu. Ibu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak akan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya sebagai upaya meningkatkan kesehatan anaknya (Vicedo, 2011).

Berdasarkan *Social Cognitive Theory (SCT)* perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Pengaruh ini dapat diperoleh dari lingkungan sosial yang berada di sekitar seseorang seperti keluarga, teman dan orang-orang terdekat yang dapat membantu mengubah pola pikir tentang hidup sehat. (Coreil, 2009). Berdasarkan teori ini perilaku dipelajari dari observasi, imitasi dan penguatan (*positive reinforcement*). *Role model* memfasilitasi pembelajaran tentang suatu perilaku tertentu, dengan begitu individu melakukan perilaku setelah mengobservasi (Raingruber, 2014). Pada masa awal-awal pertumbuhannya yaitu pada usia 5-6 tahun, yang menurut Piaget termasuk dalam tahap praoperasional, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang membentuk dasar dari cara berpikir logis. Piaget menjelaskan pada tahap ini anak mulai menyusun secara sistematis antara

kemampuan fisik dan pengetahuan sosialnya, untuk membentuk struktur yang logis pada tahap yang lebih baik. Pendidikan pada tahap-tahap awal yang diperoleh dari lingkungan di sekitar anak ini akan menjadi pondasi untuk pembelajaran pada tahap-tahap selanjutnya (Joubish dan Khurram, 2011).

Anak-anak sangatlah rentan terkena penyakit gigi dan mulut, seperti *Early Childhood Caries (ECC)*. ECC ini bila tidak dicegah dan ditangani dengan baik akan berdampak bagi kesehatan anak secara umum dan kesehatan gigi anak di masa depan. Menyikat gigi adalah keterampilan mekanis untuk membersihkan gigi dari plak dan debris agar dapat mencegah terjadinya karies dan penyakit gigi dan mulut lainnya. Pengetahuan yang diperoleh anak pada masa kanak-kanak tentang keterampilan menyikat gigi akan menjadi dasar dalam menjaga kesehatan giginya. Pengetahuan dan kesadaran ibu yang kurang memadai akan menyulitkan anak dalam menerima informasi lain tentang kesehatan gigi di masa depan. Oleh karena itu Ibu dalam hal ini memiliki peran penting dalam mengajarkan anak kebiasaan menggosok gigi yang benar, diantaranya mengenai cara menggosok gigi yang benar, frekuensi serta alat dan bahan yang digunakan saat menyikat gigi (Aishwary dan Gurunathan, 2015)

Pengaruh ibu terhadap anak di masa awal pertumbuhan yang besar ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan intervensi agar kesadaran dan kesehatan gigi anak dapat terbentuk sejak dini. Intervensi ini dapat diberikan melalui promosi kesehatan, misalnya dengan memberikan penyuluhan atau informasi kepada ibu ataupun calon ibu di posyandu dan klinik-klinik imunisasi anak. Oleh karenanya penting untuk memberikan pelatihan kepada perawat di posyandu tentang kesehatan gigi dan mulut agar nantinya dapat diajarkan kepada ibu ataupun calon ibu.